

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh :

**RAMA MAULANA ISYA**

NIM. D71218099



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rama Maulana Isya

NIM : D71218099

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
Melalui Metode Problem Solving Di SMP Negeri 5  
Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang menjadi rujukan sebelumnya

Surabaya, 19 Juli 2022

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'METERAI TEMPEL'. The signature is fluid and cursive.

Rama Maulana Isya

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

N a m a : **RAMA MAULANA ISYA**

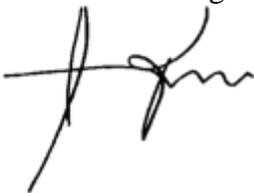
N I M : **D71218099**

J u d u l : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DI SMP  
NEGERI 5 SIDOARJO.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Juli 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag**

Pembimbing II



**Abdul Manan, M.Ag**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Rama Maulana Isya** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 19 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



**Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd.**  
**NIP. 197407251998031001**

Penguji I

**Prof. Dr. Damanhuri, MA.**  
**NIP. 195304101988031001**

Penguji II

**Dra. Ilun Mualifah, M.Pd.**  
**NIP. 196707061994032001**

Penguji III

**Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.**  
**NIP. 197111081996031002**

Penguji IV

**Drs. Abdul Manan, M.Pd.I.**  
**NIP. 197006101998031002**

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rama Maulana Isya  
NIM : D71218099  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : ramamaulana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Problem Solving Di SMP Negeri 5 Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis

(Rama Maulana Isya)

## **Abstrak**

Penelitian ini melihat apa yang terjadi di zaman sekarang ini, banyak pelajar yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas akibat merosotnya pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan guru terhadap esensi pendidikan Islam. Selain itu, pemilihan metode pengajaran saat menyampaikan isi materi guru juga disarankan untuk dibuat lebih tepat agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Dengan memilih metode pengajaran pemecahan masalah ini, diharapkan guru dapat lebih memotivasi siswanya secara individu maupun kelompok. Model ini digunakan untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa mendominasi percakapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode pembelajaran problem solving. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi menggunakan metode observasi partisipasi pasif dan menggunakan mini tour, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat mengubah suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan, aktif, efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan untuk tujuan pembelajaran.

**Kata kunci** : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Metode Problem Solving

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **Abstract**

This research looks at what is happening in our era, many students fall into promiscuity due to the decline in Islamic education. This is due to the teacher's ignorance of the essence of Islamic education. In addition, the selection of teaching methods when delivering the content of the teacher's material is also recommended to be made more precise so that learning objectives can be realized. By choosing this problem-solving teaching method, it is hoped that teachers can motivate their students more individually and in groups. This model is used to teach and develop social skills so that students dominate the conversation. The purpose of this study was to determine the planning, implementation and evaluation of Islamic religious education subjects through problem solving learning methods. This study uses a qualitative approach with observation methods using passive participation observation methods and using mini tours, structured interviews and documentation. The results showed that the use of problem solving learning methods can improve student learning outcomes, and the learning atmosphere in the classroom becomes fun, active, effective and efficient as expected for learning purposes.

**Keywords :** Islamic Religious Education Learning, Problem Solving Method

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....	ii
SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Penelitian Terdahulu .....	6
F. Definisi Operasional .....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II Kajian Teori.....	12

A.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	12
B.	Metode Problem Solving.....	17
BAB III	Metode Penelitian .....	21
A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	21
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	22
C.	Tahap Penelitian .....	22
D.	Jenis dan Sumber data .....	24
E.	Teknik Pengumpulan Data : .....	24
BAB IV	Paparan Data.....	28
A.	Paparan Data Umum.....	28
B.	Paparan Data Khusus.....	37
1.	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas dengan metode <i>Problem Solving</i> .....	38
2.	Pelaksanaan Metode pembelajaran <i>Problem Solving</i> Pendidikan Agama Islam.....	45
3.	Evaluasi Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Pendidikan Agama Islam. ....	51
C.	Temuan penelitian di SMP Negeri 5 Sidoarjo.....	54
BAB V	Pembahasan.....	57
A.	Perencanaan metode pembelajaran <i>Problem Solving</i> Pendidikan Agama Islam.....	57
B.	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode <i>Problem Solving</i> .....	63
C.	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode <i>Problem Solving</i> .	64
BAB VI	Penutup .....	67
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah dalam memberikan pelayanan terbaik untuk membangun infrastruktur negara yang baik. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan infrastruktur tersebut ialah dengan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Upaya tersebut ialah menekankan terhadap sektor bidang pendidikan. Pemerintah akan berusaha dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan undang-undang.

Pendidikan Nasional ialah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang membentuk pribadi muslim yang sesungguhnya dan memiliki dampak yang sangat besar untuk generasi yang tangguh, cerdas, beriman dan bertakwa. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru diharapkan mampu menarik minat belajar siswa, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang unggul dalam dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk generasi yang utuh dan dapat membawa kemakmuran untuk generasi selanjutnya khususnya bagi bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional" (Kementrian Pendidikan Nasional, 2003), 6.

Sejak masa pandemi Covid-19 agama islam bagi sebagian besar siswa lebih cenderung mengesampingkan mata pelajaran tersebut dikarenakan siswa menganggap penampilan guru tidak bersahabat dan metode pembelajaran yang disampaikan kurang sesuai, serta sulit dipahami.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh (daring) dilakukan guru di sekolah melalui perangkat personal (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama melalui grup di media sosial seperti whatsapp (WA). Selain itu guru dapat menggunakan google classroom untuk kelas online, kemudian ada juga media untuk menyampaikan materi dengan suara dan gambar yaitu melalui google meet ataupun zoom.

Semua itu dilakukan guru agar dapat memantau, memastikan, dan menyampaikan materi kepada siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama islam dalam waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda. Tetapi, bagi sebagian besar siswa kondisi ini menjadi hal yang membosankan karena dengan diadakannya pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing menjadikan siswa tidak disiplin waktu, cenderung terbatas, dan tidak se-interaktif bila dibandingkan pembelajaran luring. Hal itu menjadikan guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan sistem pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan agama islam. Terlebih lagi peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa tidak dapat ditinggalkan.

Dengan demikian, upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan tepat. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan materi pembelajaran cerita pendek

bergambar atau video. Hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan diri siswa dan dapat terus meningkatkan daya kreativitas dalam mengajar pendidikan agama islam selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

Dalam era saat ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Banyak metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki pola pembelajaran dan pola berpikir siswa yang masih berada di bawah rata-rata. Pola pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang paling efektif untuk mengembangkan potensi siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada metode pemecahan masalah (*problem solving*) siswa harus mempunyai pola pemikiran yang bagus, mempunyai rasa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa serta percaya diri dan mampu untuk memecahkan masalah. Untuk mengetahui pola pembelajaran dan pola pikir siswa dalam pembelajaran di sekolah, guru harus menerapkan pembelajaran yang tepat sasaran.

Metode pembelajaran yang dianggap sesuai adalah metode pembelajaran *problem solving*. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dan memberikan suatu solusi yang tepat serta dapat mengkomunikasikan secara lisan. Tidak hanya itu, melalui metode pembelajaran *problem solving* diharapkan siswa dapat memiliki kreativitas dan memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat dan cepat.<sup>2</sup>

Penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara inovatif. Selain itu, siswa juga dapat memecahkan masalah melalui tahap-tahap ilmiah yang sedang dihadapi oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari dan memecahkan masalah tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 46.

<sup>3</sup> Ibid., 118.

Oleh karena itu, dengan adanya penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan siswa dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lama dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Agar siswa mempunyai pola berpikir yang lebih jauh dan bisa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mempunyai inisiatif untuk mengangkat judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Problem Solving Di Smp Negeri 5 Sidoarjo”

### **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang sedang dihadapi sangat besar dan juga mempunyai waktu yang sangat singkat, bahkan bisa menyita pikiran, tenaga, serta biaya. Oleh karena itu, batasan masalah harus ditentukan agar dalam proses penelitian tidak terjadi penyimpangan atau pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian akan lebih terarah pada hal yang diinginkan. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode pembelajaran yang dirasa sangat membosankan untuk peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah :

1. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran *problem solving* Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *problem solving* Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi metode pembelajaran *problem solving* Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah rumusan masalah di rumuskan oleh peneliti, peneliti selanjutnya membuat tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan :

1. Untuk mengetahui perencanaan metode pembelajaran problem solving Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran problem solving Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui evaluasi metode pembelajaran problem solving Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dari pembuatan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini ialah agar dapat mengetahui pemahaman metode pembelajaran problem solving yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo sekaligus penerapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bab macam macam sholat sunnah agar siswa dapat menelaah dan memahami metode pembelajaran tersebut yang nantinya menjadi bekal di masa yang akan datang.
- b. Bagi pengajar meningkatkan kemampuan kreativitas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam supaya dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki siswa mengenai metode pembelajaran problem solving selama masa pandemi Covid-19.

- c. Bagi sekolah diharapkan metode pembelajaran problem solving tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melainkan diterapkan juga pada mata pelajaran lainnya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada peneliti sebagai calon pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran problem solving di sekolah.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebuah rujukan untuk menjadi penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu bisa menjadi informasi bagi peneliti dalam membuat dan menyusun penelitian skripsi dengan mengacu pada rujukan-rujukan yang ada pada penelitian terdahulu. Peneliti mencari dan menelusuri penelitian-penelitian terdahulu di web perpustakaan digital dan menemukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Pada tahun 2019 penerapan model pembelajaran problem solving terdapat dalam penelitian skripsi efektivitas metode problem solving pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Adapun kesimpulan dari penelitian diatas yaitu penerapan efektivitas metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar bisa terlaksana dengan baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa kelas VIII baik secara kreatif dan inovatif di SMP Negeri 1 Mappaksunggu.
2. Pada tahun 2019 penggunaan model pembelajaran problem solving juga terdapat dalam penelitian skripsi penerapan metode problem solving dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 302 Bone Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Pada penelitian diatas terdapat

kesimpulan bahwa metode yang digunakan selama ini hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah yang membuat siswa di SD Negeri 302 Bone kurang memahami dan mendapatkan pembelajaran. Sehingga dengan adanya metode problem solving ini diharapkan bisa membantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 302 Bone.

3. Penelitian terdahulu yang lain juga terdapat dalam jurnal pendidikan dengan judul penerapan metode problem solving pada pembelajaran PAI untuk materi iman kepada qadha dan qodar di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kota Gasib. Pada jurnal diatas peneliti memberikan penjelasan dengan merujuk permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan terdapat banyak sekali siswa yang kurang menelaah dan memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan guru menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan dan malas untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya metode pembelajaran problem solving diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami serta menelaah pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun dalam masa pandemi Covid-19.

#### **F. Definisi Operasional**

Bagian ini menjelaskan mengenai hal-hal yang supaya tidak menimbulkan perbedaan penjelasan, maka peneliti menjelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut :

##### **1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Implementasi secara bahasa ialah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan secara istilah Implementasi adalah tindakan yang kita lakukan terhadap persoalan

atau rencana yang sudah kita tentukan secara matang.<sup>4</sup> Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>5</sup> Pembelajaran ialah proses di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya para peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya. Pendidikan Agama Islam menurut Hasbullah yang dikutip oleh Thoyibin Mustaqim adalah sistem pendidikan islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan Islam diajarkan serta dituangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup> dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha memahamkan siswa untuk mengenal, mengimani, serta menghayati nilai-nilai agama islam.

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penerapan konsep untuk memahamkan siswa tentang Aqidah Islam agar siswa dapat memahami, dan meyakini ajaran Agama Islam, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Aqidah Islam dalam kehidupan di masa yang akan datang dan menjadi generasi yang berguna untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>4</sup> Nevi Yuliana Inkirwang, "Implementasi Bauran Pemasaran Melalui Kegiatan Sales E-Commerce Pada Ota (Online Travel Agent)" (Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019), 15.

<sup>5</sup> Achjar Chalil and Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1.

<sup>6</sup> Thoyibin Mustaqim, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 7.

## 2. Metode Problem Solving

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, Metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>9</sup> Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode ialah cara yang dilakukan untuk mengerjakan sesuatu agar mendapatkan nilai yang telah dirumuskan oleh pendidik.

Menurut bahasa problem solving berasal dari dua kata yaitu problem dan solves. Makna bahasa dari problem yaitu “a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “a question to be answered or solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “to find an answer to problem” (mencari jawaban suatu masalah). Secara terminologi problem solving adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan

<sup>7</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buna Aksara, 1987), 97.

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 652.

<sup>9</sup> Yulita Ananda Putri, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdn 97 Palembang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Patah, 2016), 48.

<sup>10</sup> Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 3 (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 107.

<sup>11</sup> Bahri Djamarah and Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, 102.

permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>12</sup>

Dengan merujuk pada uraian diatas maka dapat dijelaskan oleh peneliti metode problem solving ialah metode yang dilakukan guru untuk memberikan penekanan terhadap penyelesaian masalah dengan menggunakan penalaran atau logika, atau agar siswa dapat memahami permasalahan yang sedang dihadapi dan bisa memecahkan masalah tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Satu Pendahuluan, pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Teori, bab ini menjelaskan kajian pustaka yang terdiri dari dua sub bab materi yaitu pembelajaran pendidikan agama islam dan metode problem solving.

Bab Tiga Metode Penelitian, bab ini mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Analisis Data.

Bab Empat Paparan Data, bab ini memuat tentang Data umum tentang sekolah dan data khusus yaitu tentang data perencanaan, data pelaksanaan, dan data evaluasi.

Bab Lima Pembahasan hasil penelitian, memuat tentang analisis peneliti terhadap data yang diperoleh dilapangan dan dipadukan dengan teori yang ada, dengan telaah sumber-sumber yang relevan agar dapat memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111.

Bab Enam Penutup, memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Implementasi” ialah pelaksanaan, penerapan.<sup>13</sup> Sedangkan pengertian umum adalah tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara lengkap dan jelas. Menurut Oemar Hamalik Implementasi merupakan suatu konsep, ide, inovasi atau kebijakan melalui perbuatan atau tindakan yang memberikan dampak, baik dari perubahan keterampilan, pengetahuan, serta sikap dan nilai.<sup>14</sup>

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Hanifah yang dikutip oleh Harsono Implementasi yaitu proses untuk melakukan kegiatan yang menjadikan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.

##### **2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran sering diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan dalam makna lain pembelajaran diartikan sebagai proses atau kegiatan yang

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 377.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

<sup>15</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

<sup>16</sup> Harsono, *Implementasi Kebijakan Dan Politik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

dilakukan secara sistematis, interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, yang merujuk pada sumber belajar atau lingkungan yang mempunyai kondisi yang sangat mendukung untuk kegiatan belajar, baik di dalam ruangan (kelas) maupun di luar ruangan (kelas), baik ada atau tidak pendidik (guru), untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh pendidik (guru) dengan peserta didik di dalam ruangan (kelas) maupun di luar ruangan (kelas) dengan tujuan mengukur sejauh mana pengetahuan yang bisa diperoleh oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani, serta bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari Al-Qur'an, dan Al-Hadits, melalui kegiatan latihan, bimbingan, pengajaran, dan pengalaman.<sup>18</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, mampu menghayati makna tujuan yang dapat di amalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Arifin Pendidikan Agama Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.<sup>20</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 :

---

<sup>17</sup> Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 88.

<sup>20</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 7–8.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا  
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”<sup>21</sup>

Adapun hadits yang menjadi penjelas dari ayat diatas, yaitu :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى  
 الْجَنَّةِ

Artinya : “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim No 2699)<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mampu mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan yang positif.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan*, 4th ed. (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 231.

<sup>22</sup> Al-Suyuthi, *Al-Jami Al-Shaghir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), Jilid V, 243.

sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Agama Islam.

Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kegiatan Pendidikan Agama Islam kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam peserta didik disamping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di harapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana Islam menjunjung tinggi akhlak setiap individu dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam yang baik dan sepadan dengan kondisi masyarakat, akan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan baik.

### 3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengembangan

Fungsi pengembangan dalam Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

#### b. Penanaman Nilai

Fungsi penanaman nilai dalam Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pedoman hidup terhadap peserta didik agar mengerti dan mendapatkan hasil yang telah dicapai.

#### c. Penyesuaian Mental

Fungsi penyesuaian mental dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan ajaran Agama Islam.

d. Perbaikan

Fungsi perbaikan dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Fungsi pencegahan dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.

f. Pengajaran

Fungsi pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Fungsi penyaluran dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran Agama Islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membentuk pribadi peserta didik yang mencerminkan tingkah laku dan pola pikir yang berkembang dalam setiap mempelajari makna kehidupan. maka pembelajaran Pendidikan Agama

Islam sangat diperlukan dan menjadi tanggung jawab seluruh komponen seperti pendidik, masyarakat, dan keluarga. Menurut Ramayulis tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan tugas yang harus di emban oleh pendidik tidak hanya memberikan ilmu, akan tetapi juga mencapai tujuan khususnya tujuan Pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Arifin tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui beberapa komponen seperti, latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan dan menumbuhkan keimanan peserta didik melalui pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan tentang Agama Islam agar dapat menjadi manusia yang bisa terus berkembang dalam ajaran Agama Islam.

## B. Metode Problem Solving

### 1. Pengertian Metode Problem Solving

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa *problem* ialah suatu perkara yang sulit untuk dilakukan dan dipahami, sedangkan *solve* ialah menemukan jawaban dari suatu perkara. Secara istilah, *problem solving* adalah suatu upaya yang dilakukan dengan berpikir untuk menemukan pemecahan dari suatu masalah.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Arus Sohimin metode problem solving ialah suatu proses pembelajaran yang diikuti dengan memiliki kekuatan keterampilan.<sup>26</sup>

Metode Problem Solving ialah metode yang merangsang pola pikir dan wawasan yang dimiliki oleh peserta didik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran problem solving adalah metode

<sup>23</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), 65.

<sup>24</sup> *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 28.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 102.

<sup>26</sup> Arus Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 102.

pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kognitif peserta didik melalui keaktifan dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Tujuan Metode Pembelajaran Problem Solving Tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran problem solving adalah:<sup>27</sup>

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebabakibat dan tujuan suatu masalah. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- b. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode pembelajaran ini memberi dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

3. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode pembelajaran problem solving merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran *problem solving* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Menyiapkan masalah yang jelas untuk diselesaikan Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya, juga sesuai dengan materi yang disampaikan. Serta ada dalam kehidupan nyata peserta didik.
- b. Merumuskan penyelesaian masalah dengan berbagai pendekatan Mencari data atau keterangan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

---

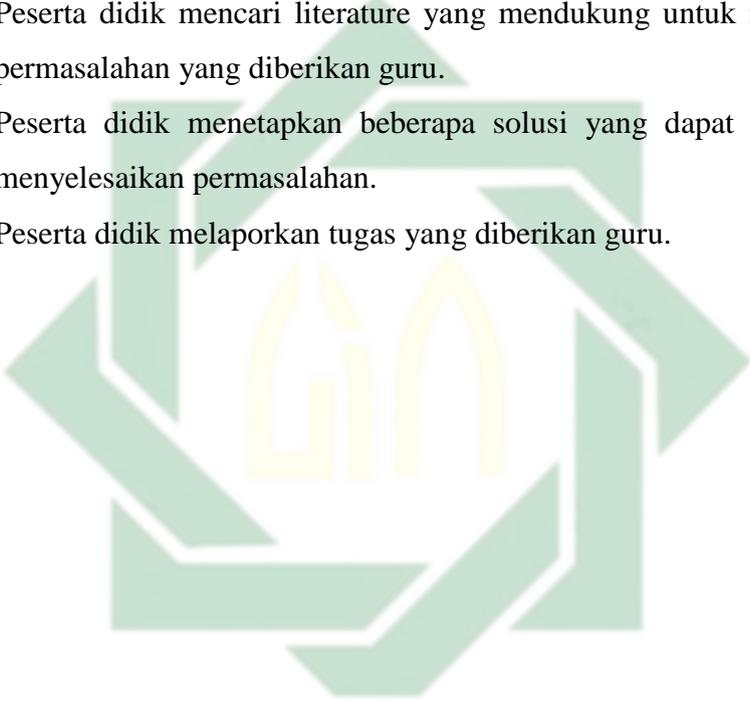
<sup>27</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), 104.

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 213.

Misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, atau pengalaman peserta didik sendiri.

- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana Melakukan pembuktian atau pengecekan dari tiap tahap rencana penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kemudian menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar.
  - d. Menguji jawaban dan menarik kesimpulan Memeriksa jawaban yang telah dilakukan dalam penyelesaian masalah. Kemudian memberikan penekanan dan menatik kesimpulan atas penyelesaian masalah.
4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Problem Solving*
- Semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga dengan metode pembelajaran *problem solving*. Metode pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:
- a. Kelebihan metode pembelajaran problem solving
    - 1) Melatih siswa untuk menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan.
    - 2) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab sendiri.
    - 3) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan.
    - 4) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.
  - b. Kekurangan metode pembelajaran problem solving
    - 1) Memerlukan waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
    - 2) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal.
    - 3) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.

- c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Problem Solving Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran problem solving untuk peserta didik yaitu:<sup>29</sup>
- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
  - 2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
  - 3) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
  - 4) Peserta didik mencari literature yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
  - 5) Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
  - 6) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>29</sup> Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 243.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu cara yang dilakukan untuk mencari bukti atau fakta yang ada dalam suatu permasalahan dalam penelitian ilmiah atau mencari keabsahan data yang ada dalam penelitian ilmiah. Metode penelitian memiliki berbagai macam teknik penelitian. Tetapi metode yang digunakan harus jelas atau sama dengan teknik yang digunakan dalam metode penelitian.<sup>30</sup> Dalam penelitian metode yang akan digunakan dapat dituliskan sebagai berikut :

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Peneliti pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Nazir metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu sistem suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang terjadi pada masa saat ini.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>32</sup>

Fokus penelitian yang dilakukan adalah memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode problem solving, mulai dari mendeskripsikan bagaimana perencanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode problem solving, menganalisis data yang telah dilakukan oleh guru dengan data yang kita

---

<sup>30</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

<sup>31</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

<sup>32</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

peroleh secara langsung, dan menjelaskan hasil yang telah didapat untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini adalah metode yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena melalui deskripsi gambar, kalimat serta bahasa yang menggunakan metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti melihat dan melakukan penelitian berdasarkan kondisi obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif adalah fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan masih bisa berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dengan maksud untuk memahami pokok permasalahan dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi pokok permasalahan tersebut.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah objek berupa manusia, benda atau tempat yang bisa digunakan peneliti untuk melakukan sebuah riset berdasarkan penelitian yang dilakukan. Subjek yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

Objek Penelitian adalah suatu benda atau hal yang menjadi sasaran untuk diteliti. Adapun objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepala sekolah, staff dan waka sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan siswa smp negeri 5 sidoarjo.

## **C. Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti meliputi :

1. Tahap Awal

- a. Mengajukan judul penelitian kepada Prodi, yakni Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
  - b. Melaporkan hasil proposal kepada prodi untuk ditinjau dan diperbaiki.
  - c. Mengumpulkan kajian pustaka sesuai dengan judul yang menjadi fokus penelitian.
  - d. Menyusun metodologi penelitian.
  - e. Mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan survei dan mengamati lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian.
  - f. Mengurus surat izin penelitian yang akan ditujukan kepada lembaga pendidikan sekolah yang akan diteliti.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Mewawancari narasumber mengenai hal-hal yang telah dijelaskan sebagai fokus penelitian terkait dengan lembaga pendidikan sekolah yang di tempati oleh narasumber.
  - b. Melakukan Observasi dan Dokumentasi mengenai lembaga pendidikan sekolah yang menjadi tempat penelitian.
  - c. Menggali data yang dibutuhkan terkait lembaga pendidikan sekolah yang dijadikan penelitian.
  - d. Mengolah data yang didapatkan dengan analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Tahap Penyelesaian
- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
  - b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

- c. Ujian pertanggung jawaban kepada dosen penguji terhadap laporan penelitian.
- d. Menyampaikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tertentu kepada pihak yang berkepentingan.

#### **D. Jenis dan Sumber data**

Sumber data yang dicari dalam penelitian ini adalah data deskripsi yang relevan dengan kata-kata, skema, dan dokumen pendukung berupa hasil analisis dan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini sumber data yang diperlukan dibagi menjadi dua (2), yaitu :

1. Sumber data utama (primer) yakni sumber data yang didapatkan langsung dari narasumber kepada peneliti. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama islam, waka kurikulum, dan siswa smp negeri 5 sidoarjo.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yakni sumber data yang didapatkan untuk memperkuat atau memperjelas data primer. Beberapa jenis dari data ini seperti buku, artikel, dokumentasi lembaga, dokumen tertentu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data :**

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

## 1. Observasi

Penelitian ini dilakukan untuk menggali data yang ada pada sumber data berupa tempat, benda, peristiwa, rekaman serta gambar.<sup>33</sup> Peneliti melakukan observasi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan terhadap objek yang telah dirumuskan oleh peneliti terkait dengan judul yang diangkat peneliti yaitu pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode problem solving. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengambil data berupa profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, prestasi yang didapatkan dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari serta orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode *problem solving*. Baik bagi pendidik, peserta didik dan masyarakat yang ada di sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung atau melakukan percakapan dengan tujuan tertentu.<sup>34</sup> Dalam pelaksanaan wawancara terdapat dua orang atau lebih, pertanyaan yang sudah direncanakan, berhadapan antara dua orang atau lebih, dan tujuan yang sudah ditentukan dapat tercapai. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 199–203.

<sup>34</sup> Helmina Andriani, Hardani Ahyar, and Dhika Juliana Sukmana, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 137.

agama islam, dan siswa. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban dari informan mengenai metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam apakah bisa diterima oleh siswa, begitu juga sebaliknya siswa mampu mendapatkan pembelajaran dari metode yang digunakan oleh guru apakah siswa mampu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran lainnya. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengambil data terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode lain dan dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pembelajaran dengan metode problem solving.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan atau pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada. Dokumen-dokumen atau catatan-catatan ini bisa berasal dari tulisan seperti database, surat, rekaman atau benda mati yang mana menyimpan informasi atau data mengenai kegiatan ataupun data pribadi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengelola data yang telah didapatkan sebelumnya yang bertujuan agar data tersebut dapat disajikan dengan baik. Menurut bogdan dan biklen menyatakan bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat didapatkan oleh orang lain.

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah analisa data deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan. Dalam pendekatan kualitatif terdapat perbedaan dalam penyajian data. Oleh karena itu, data yang sudah

di analisa akan diteruskan dengan mengecek data dan mencari kesimpulan dari data tersebut. Analisa data yang diambil oleh peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu dengan menggunakan tiga (3) pokok kegiatan, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondensasi Data

Reduksi ialah meringkas atau merangkum, mencari hal-hal yang penting, terkait dengan penelitian yang dilakukan, mencari tema yang berkaitan dengan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan agar mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang belum terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan semua data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode problem solving dengan ditulis sekaligus dirangkum, dianalisis dan dipilih data yang penting agar dapat disusun secara terstruktur.

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, maka langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Yang dimaksud ialah menguraikan data dengan jelas, agar dapat memahami, merencanakan kerja setelah menyajikan data tersebut setelah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode problem solving di Smp Negeri 5 Sidoarjo.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya, yaitu melakukan penarikan kesimpulan atau kesimpulan sementara yaitu melakukan simpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian ini masih berupa temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas dan masih bersifat apa adanya, dan kemudian bisa dilanjutkan untuk diteliti menjadi lebih jelas dan dapat disimpulkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data Umum

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 5 Sidoarjo, dapat diperoleh data sebagai berikut :

##### 1. Sejarah Singkat

Pada tahun 1955 di jantung kota Sidoarjo, berlokasi di sebelah barat pendopo Bupati Sidoarjo Jalan Sultan Agung (sekarang lokasi TK Darma Wanita) diprakarsai oleh Ibu Bupati Suryo berdiri sebuah sekolah setingkat dengan sekolah lanjutan. Sekolah tersebut mula dikelola oleh : Ibu Suci Latifah (Seksi Bendahara, Sarana dan Prasarana), Ibu Sumito (Seksi Pendidikan), dan Ibu Antono (Kepala Sekolah).

Pada waktu itu sekolah tersebut masih bernama SKP/Sekolah Kepandaian Putri (Swasta) Kartini Sidoarjo dengan lama pendidikan 4 (empat) tahun. Tahun 1968 berubah menjadi SKP Negeri Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Untung Suropati 24 Sidoarjo. Lokasi/tanah berdirinya SKP tersebut adalah hasil pemberian/hibah dari Bapak Wedana dan bangunan gedung dari Bapak Bupati Darsono. Adapun ruang bangunan waktu itu terdiri atas :

- Kantor (1 ruang)
- PBM (1 ruang)
- Dapur (1 ruang)
- Kamar kecil (1 ruang)

Keberadaannya di lokasi tersebut sampai dengan sekarang dengan berubah nama menjadi SMP Negeri 5 Sidoarjo. Kalau diurutkan mulai tahun 1955 maka perkembangan perubahan nama terjadi sebanyak 6 (enam) kali.

Adapun perincian perkembangannya adalah sebagai berikut :

- a. SKP KARTINI SIDOARJO (Periode 1955-1968).
- b. SKKP NEGERI SIDOARJO (Periode 1968-1992), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 254/UKK-3/68, tanggal 17 Juli 1968.
- c. SMP NEGERI 5 SIDOARJO (Periode 1992-1994), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 0241/O/1992, tanggal 15 Mei 1992.
- d. SMP PPK NEGERI 5 SIDOARJO (Periode 1994-1997), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 0259/O/1994, tanggal 5 Oktober 1994.
- e. SLTP PPK NEGERI 5 SIDOARJO (Periode 1997-2002), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 034/O/1997, tanggal 5 Maret 1997.
- f. SLTP NEGERI 5 SIDOARJO (2002-sekarang).

Sejalan dengan perkembangan perubahan nama sekolah diikuti juga dengan perkembangan para pemimpin sekolahnya (Kepala Sekolah). Pergantian para pemimpin yang dimaksud terjadi sebanyak 12 kali dengan lama periode yang tidak beraturan. Adapun para pemimpin (Kepala Sekolah) tersebut adalah sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

- a. Ibu Antono (Periode 1955-1967)
- b. Ibu Sujono (Periode 1967-1968)
- c. Ibu Edi Sarwono (Periode 1968-1975)
- d. Ibu Sri Retnowati Suyitno Judho (Periode 1975-1990)
- e. Ibu Kun Sufa'atun Witana (Periode 1990-2001)
- f. Bapak Drs. Ridwan Ahmad (Periode 2001-2002)
- g. Bapak Drs. Margono (Periode 2002-2006)
- h. Bapak Drs. Mohammad Solliq (Periode 2006-2012)
- i. Bapak Drs. H. Achmad Lutfi, M.M (Periode 2012-2015)
- j. Ibu Siti Latifah, M.Pd (Periode 2015-2020)
- k. Plt Ibu Liliek Sulistyowati, M.Pd (Periode 2020-2021)
- l. Bapak Drs. Sunarto, M.Si (Periode 2021-Sekarang)

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a. Visi

“TERWUJUDNYA WARGA SEKOLAH YANG BERAKHLAK MULIA, KREATIF, MANDIRI, BERTANGGUNG JAWAB DAN PEDULI LINGKUNGAN.”

### b. Misi

- 1) Mewujudkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan sosial budaya melalui penyusunan draf, review, revisi, dan finalisasi setiap tahun pelajaran sesuai dengan regulasi yang berlaku.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang dengan menerapkan pembelajaran

kontekstual dan pendekatan saintifik melalui tehnik pembelajaran daring, luring dan kombinasi.

- 3) Mewujudkan pengembangan prakarsa, kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kelas inspirasi melalui tehnik pembelajaran daring, luring dan kombinasi.
- 4) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jumat.
- 5) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kreatif, kompetitif, mandiri, dan bertanggung jawab melalui kegiatan Jumat Religi, Jumat Sehat, Jumat Bersih, Selasa dan Sabtu Baca serta remidi pengayaan, disesuaikan dengan kondisi masa pandemi COVID-19
- 6) Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga pendidik yang kompetitif melalui kegiatan workshop pembelajaran yang berbasis IT dan atau pelatihan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di masa pandemi COVID-19.
- 7) Menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan terkini melalui pemasangan wifi, NUC, LCD di setiap kelas; white board dan perlengkapannya; alat dan bahan pembelajaran; papan pajang; penerangan dan pemenuhan alat-alat kebersihan kelas serta pemenuhan sarana dan prasarana pada masa pandemi COVID-19.
- 8) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang mandiri, terbuka dan akuntabilitas melalui kegiatan penyusunan RKAS dimasa normal dan masa pandemi COVID-19 dan program sekolah oleh tim anggaran dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah yang selanjutnya dilakukan pelaporan secara berkesinambungan kepada pihak yang berwenang.
- 9) Mewujudkan penggalangan dana pendidikan dari peran serta masyarakat yang memadai dan legal melalui alumni, dunia usaha dan

industri (DUDI), serta menjalin kerja sama dengan instansi terkait (JATIM, Puskesmas, Ecogreen Park, Taman Safari, DLHK, BNN, SIADI, Polsek Sidoarjo, Koramil, BP3AKB, P2TP2A, DUDI, KOMINFO, BPMTV, Dewan Kesenian, Museum Mpu Tantular, Balai Bahasa, Perpustakaan, Lembaga Pendidikan).

- 10) Melaksanakan Pembelajaran dan Penilaian melalui SIADI Pembelajaran dan Penilaian Online Berbasis IT yaitu: SIBILI (Sistem biodata Online), SISELI (sistem absensi online), SIPUSI (sistem perpustakaan online), SIJAPELIN (sistem penjadwalan online), SIPO (sistem penilaian online), SIMANIS (Sistem Informasi Nilai Siswa), SITAMPAN (Sistem Tatap Muka Online)
- 11) Mewujudkan kesadaran warga SMP Negeri 5 Sidoarjo untuk melestarikan lingkungan sekolah melalui perawatan tanaman dan penggantian tanaman yang rusak.
- 12) Mewujudkan kesadaran warga SMP Negeri 5 Sidoarjo untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan sekolah melalui menjaga kebersihan lingkungan dan melancarkan saluran-saluran pembuangan air.
- 13) Mewujudkan kesadaran warga SMP Negeri 5 Sidoarjo untuk menjaga dari kerusakan lingkungan sekolah melalui membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelangsungan hidup flora dan fauna.
- 14) Mewujudkan budaya bersih, budaya sehat dan budaya peduli pada lingkungan sekolah melalui cuci tangan, kantin sehat dan sekolah hijau.
- 15) Mewujudkan sekolah yang Asri, Hijau dan Rindang melalui penghijauan kembali lahan yang kosong.
- 16) Mewujudkan kesadaran warga SMP Negeri 5 Sidoarjo untuk mencegah dan memutus rantai penularan COVID-19 melalui penerapan protokol kesehatan yaitu cek suhu tubuh, mencuci tangan

dengan sabun/hand sanitizer, memakai masker, menjaga jarak, penyemprotan desinfektan di lingkungan sekolah

### 3. Identitas SMP Negeri 5 Sidoarjo

- a. Nama Sekolah : SMPN 5 Sidoarjo
- b. Alamat Sekolah : Jl Untung Suropati No. 24, Sidoarjo
- c. Kecamatan/Kabupaten : Sidoarjo/Sidoarjo
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Status Akreditasi : A
- f. Waktu Belajar
  - 1) Masuk : Jam 07.00
  - 2) Keluar : Jam 14.30
  - 3) Istirahat : Jam 09.30 – 10.00 & 12.00 – 12.30

### 4. Jumlah Bangunan dan Ruangan

- a. Bangunan Gedung : 3 Unit
- b. Keadaan Bangunan : Permanen
- c. Lokasi : Strategis, Ramai, Tenang
- d. Keadaan Ruangan :
  - 1) Ruang Belajar : 25 buah
  - 2) Ruang Kantor : 1 buah
  - 3) Ruang Perpustakaan : 1 buah
  - 4) Ruang Olah Raga : 1 buah
  - 5) Ruang Laboratorium : 1 buah (IPA), 2 buah (Komputer)
  - 6) Ruang Kesenian : 1 buah
  - 7) Ruang BK : 1 buah
  - 8) Ruang TU : 1 buah
  - 9) Gudang : 2 buah
  - 10) Kantin : 1 buah
  - 11) WC : 17 buah
  - 12) Ruang Aula : 1 buah

- 13) Ruang Kepala Sekolah : 1 buah
- 14) Ruang Guru : 1 buah
- 15) Lahan Parkir : 1 buah
- 16) Joglo : 2 buah
- 17) Musholla : 1 buah
- 18) Koperasi Sekolah : 1 buah
- 19) UKS : 1 buah

#### **5. PERSONALIA SEKOLAH**

- a. Nama Kepala Sekolah : Lilik Sulistyowati S.Pd, M.Pd
- b. Wakil Kepala Kesiswaan : Dra. Gendrayati
- c. Wakil Kepala Sarpras : Tacuk Maryori S.Pd, M.Si
- d. Wakil Kepala Kurikulum : Iswati S.Pd, M.Pd.
- e. Statistika Tenaga Pendidik : 45 Orang (12Lk/ 33Pr)
- f. Statistika Tenaga Kependidikan : 13 Orang (9 Lk/ 4Pr)

#### **6. KONDISI SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH**

- a. Ruang kepala sekolah : Memadai dan tertata secara sistematis
- b. Ruang Guru : Memadai dan tertata secara sistematis
- c. Ruang Kelas : Memadai dan tertata secara sistematis
- d. Ruang TU : Memadai dan tertata secara sistematis
- e. Ruang BK : Memadai dan tertata secara sistematis
- f. Perpustakaan : Memadai dan tertata secara sistematis
- g. Laboratorium : Memadai dan tertata secara sistematis
- h. UKS : Memadai
- i. Musholla : Memadai
- j. Kantin : Memadai
- k. Aula : Memadai
- l. Ruang Olahraga (Lapangan) : Memadai
- m. Kamar Mandi / WC : Memadai

n. Gazebo/Joglo : Memadai

## 7. Struktur Organisasi Sekolah



## 8. Kurikulum Sekolah

Dalam kondisi saat ini kurikulum K-13 kurikulum diubah, yang semula kurikulum K-13 dan diubah menjadi kurikulum K-13 kondisi khusus yang mana kurikulum k-13 kondisi normal yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi pandemi dan sudah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam penerapannya tidak ada kendala dalam penerapan kondisi k-13 hanya saja pada kondisi ini harus menyesuaikan dengan kondisi khusus. Perbandingan K-13 kondisi khusus dan kurikulum k-13 kondisi normal ialah terdapat pada alokasi waktu belajar siswa dan juga materi yang disederhanakan. Untuk kelebihan K-13 kondisi khusus mengutamakan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sementara kekurangannya terdapat kendala dalam penilaian sikap atau afektif.

## 9. Kesiswaan dan Bimbingan Konseling Sekolah

Kesiswaan SMPN 5 Sidoarjo lebih berfokus untuk mencatat poin positif yang dilakukan siswa daripada mencari poin negatif/kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Apabila siswa memiliki permasalahan akademik, guru mata pelajaran terkait akan mencari tahu tentang permasalahan apa yang menghambat akademik siswa. Lalu, disampaikan ke wali kelas dan juga kesiswaan beserta wali murid supaya permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

## 10. Data siswa dan Data Pendidik

Jumlah data siswa di SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah 830 siswa, dengan rincian 400 siswa laki-laki dan 430 siswa perempuan. Sedangkan untuk guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Sidoarjo ada 52 pendidik. Adapun rincian adalah 12 pendidik laki-laki yang sudah menjabat menjadi Pegawai Negeri Sipil, 27 pendidik perempuan Pegawai Negeri Sipil, ditambah dengan 9 tenaga pendidik laki-laki yang belum menjabat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan 4 tenaga pendidik perempuan yang juga belum menjabat menjadi Pegawai Negeri Sipil.

## 11. Sarana dan Prasarana Sekolah

Kondisi sarana dan prasarana sudah memadai dan tertata secara sistematis, seperti kantin bersih dan nyaman, perpustakaan juga bersih, buku juga sudah tertata rapi dan nyaman. Dan juga disekolah ini, sudah menerapkan dan menyediakan protokol kesehatan seperti, pengadaan hand sanitazier, tempat cuci tangan di setiap depan kelas, dan pengecekan suhu setiap memasuki kawasan SMPN 5 Sidoarjo.

## 12. Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Pengamatan kegiatan pembelajaran di SMPN 5 Sidoarjo dilakukan dengan guru mengirim lembar kerja / *penugasan* ke media pembelajaran daring, karena pembelajaran dilakukan mengingat kondisi pandemi COVID-19. Selanjutnya, guru memberitahu tujuan pembelajaran dan memberikan tugas dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pada saat pembelajaran berlangsung guru melakukan *monitoring* pembelajaran serta menjadi *fasilitator* dalam kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui hasil pekerjaan setiap peserta didik dan melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

## 13. Pengamatan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Dalam pengamatan kegiatan Kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMPN 5 Sidoarjo, untuk mengembangkan bakat dan minat, kreatifitas serta keterampilan peserta didik, di SMPN 5 Sidoarjo terdapat 1 ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka, terdapat 5 ekstrakurikuler adademik yaitu olimpiade bahasa inggris, olimpiade matematika, olimpiade IPA, olimpiade IPS, dan karya tulis ilmiah (KTI). Ada juga 11 ekstrakurikuler non-akademik yaitu Basket, Futsal, Pencak Silat, Jurnalistik, PASKIB, PMR, Karawitan, Qiro'ah, Banjari, Paduan Suara, dan yang terakhir Seni Tari.

## B. Paparan Data Khusus

Ada tahap-tahapan yang dilalui oleh peneliti agar menghasilkan penelitian yang baik dan sesuai dengan pedoman yang ada dalam teknik penulisan karya ilmiah. Peneliti mencari data dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang bisa menunjang dan mendukung penelitian ini, sehingga didapatkan data yang valid.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dapat terintegrasi kepada peserta didik maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang matang untuk mendapatkan hasil penelitian terkait judul yang diangkat oleh peneliti tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Problem Solving* di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

### **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas dengan metode *Problem Solving*.**

Banyak peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi kecil. Pendidik sangat mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat dengan apa yang telah mereka dengarkan dan lihat sehingga hasil yang didapatkan oleh peserta didik juga kurang maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Critical thinking merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif berpikir, bertanya, menjawab, dan berkomentar.

Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Bapak Mustakim, M.Pd.I, sebagai berikut : "Alasan saya menggunakan metode Problem Solving adalah siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo tidak hanya berasal dari SD (Sekolah Dasar) ada yang dari MI ( Madrasah Ibtidaiyah), untuk itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) itu terdiri dari komponen Al Qur'an, Aqidah, Akhlaq, tarikh, fiqih menjadi satu kesatuan yang utuh dengan nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI justru dari ke 5 komponen itu menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan pembahasan yang lebih luas dan mendetail."<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Mustakim, *Wawancara* pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.05

Disamping itu juga sebelum menjadi siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo ada yang sekolah diniyah sorenya dan malamnya belajar membaca Al qur'an dengan customized structure lain ngaji Qur'an di musholla dan masjid dekat rumahnya sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam, ada juga yang sebelum menjadi siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo tidak mengenyam sama sekali yang namanya sekolah diniyah di sore harinya apalagi tidak belajar ngaji di musholla dan masjid karena tidak ada dorongan dan dukungan dari orang tuanya juga pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Akhirnya siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo dari segi pengetahuan dan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam dengan potensi dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang dan tinggi.

Dengan metode Problem Solving diharapkan dapat mengatasi hal tersebut di atas karena metode ini lebih menekankan pada kerja sama kelompok dan menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang timbul di masyarakat anak didik sekaligus pemecahannya. Peran anak yang mempunyai kemampuan tinggi akan menopang dan membantu anak yang mempunyai kemampuan rendah dan sedang dengan pola kerjasama kelompok. Keberhasilan suatu compositions pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengah lagi terdapat pada pelaksanaan. Namun demikian, perencanaan yang sudah baik, sistematis atau terperinci, jika pelaksanaan compositions pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan, maka mungkin sekali akan gagal. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum tentu akan mencapai keberhasilan jika dilakukan secara tidak beraturan sehingga expositions pembelajaran kurang menarik, membosankan, tidak merangsang siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga tujuan pun tidak tercapai.

Selanjutnya ia memaparkan :

"Sebelum kegiatan pembelajaran, saya membuat rancangan pembelajaran/RPP dan materi pembelajaran. Saya membuat sendiri dengan cara mengambil soal dari field buku paket. Kurikulum di sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo menggunakan kurikulum K13, belum ada buku paket khusus untuk kelas 8, menurut kesepakatan MGMP PAI SMP ada field materi pembelajaran PAI dari field itu saya membuat dan merangkum sendiri perbab juga disertakan soal, tanpa membuat dan merangkum sendiri tidak mungkin di cetak untuk anak semua karena memakan biaya banyak, takutnya dengan adanya pungli. Field yang telah dibuat menjadi buku pegangan siswa yang ringkas, padat dan anak memiliki semua dengan biaya yang murah."<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas 8 dan 9 sebagai obyek penelitian yang utama. Peneliti memperoleh data bahwa alasan bapak guru memilih metode Problem Solving dalam pembelajaran adalah karena siswa yang masuk di SMP Negeri 5 Sidoarjo ada yang berasal dari SD dan MI dengan latar belakang dan potensi yang berbeda, dengan metode Problem Solving yang di kemas dalam bentuk diskusi kelompok diharapkan akan membantu memberi jalan keluar terhadap siswa yang berkemampuan rendah dan sedang, terhadap pemahaman materi yang diajarkan, di situlah peran siswa yang berkemampuan tinggi. Juga beralasan karena metode pemecahan masalah atau "problem solving" merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Melalui pengamatan peneliti juga memperoleh data bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran bapak guru Pendidikan Agama Islam kelas 8

---

<sup>36</sup> Mustakim, *Wawancara* pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.06

melakukan perencanaan dengan metode Problem Solving menyiapkan rencana pembelajaran/RPP, materi pembelajaran dan LKS yang dirancang sendiri oleh pendidik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Plt Kepala Sekolah terkait bentuk pengawasan/pemantauan terhadap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9.

“Guru Pendidikan Agama Islam sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus mempunyai rancangan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur dan syarat mas, artinya adanya rancangan pembelajaran/RPP, materi pembelajaran, LKS. Saya meninjau langsung dan memberikan arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk berkoordinasi dengan Waka Kurikulum dan setelah di sepakati baru kemudian saya ACC.”<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Plt Kepala SMP Negeri 5 Sidoarjo diperoleh beberapa informasi bahwa dalam proses Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam 8 dan 9 merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membuat mempersiapkan RPP dan seperangkat alat pembelajaran dengan baik. Salah satu bentuk perencanaan guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh peneliti melalui pengamatan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam.
- b. Menyiapkan materi ajar.
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk menyakinkan siswa untuk mau terlibat secara penuh.

---

<sup>37</sup> Liliek Sulistyowati, *Wawancara* pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 09.02

Menyiapkan materi ajar pun juga merupakan tugas pokok seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan menyiapkan materi ajar sesuai dengan *Silabus* itu menandakan guru itu benar-benar siap untuk melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, dengan kesiapan tersebut akan memudahkannya sekaligus tercapai tujuan yang diharapkan yaitu siswa mencapai tingkat pemahaman. Dengan persiapan yang matang saja, kadang kala masih banyak permasalahan yang dihadapi apalagi tanpa persiapan. Guru yang tanpa perencanaan pembelajaran atau dengan kata lain tidak membuat perangkat pembelajaran itu sangat bertentangan dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang SNP yaitu Standar Nasional Pendidikan, yang didalamnya terdapat standar proses yang mengatur tentang perencanaan pembelajaran.

Dalam satuan pendidikan, Kepala Sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana telah digariskan oleh peranturan perundang-undangan. Pertama, Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai pengelola pendidikan, berarti Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, Kepala Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan. Sebagai pemimpin formal, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Kepala Sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang

kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal-hal yang telah dijelaskan oleh bapak Kepala Sekolah terkait dengan perencanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Peneliti mencoba untuk mengkroscek data yang diperoleh peneliti dengan yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

“Perencanaan pembelajaran dari teman-teman guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 meliputi materi pembelajaran, program pembelajaran/RPP, program semester (prosem), program tahunan (prota) dan menyiapkan LKS yang baik dan sesuai standart yang diharapkan, biasanya diawal tahun pelajaran dikumpulkan untuk disetujui dan ditanda tangani oleh Kepala Sekolah.”<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 sebelum proses pembelajaran dimulai harus membuat perencanaan dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan metode *Problem Solving* yang dikolaborasi dengan metode lain yang sesuai dengan pokok bahasan. Adapun perencanaan pembelajaran meliputi silabus, prota (program tahunan), prosem (program semester), rancangan pembelajaran/RPP, penyiapan materi pembelajaran, dan menyiapkan LKS.

Hal ini sudah sesuai dengan apa yang telah ditargetkan, sehingga data semakin akurat dan valid. Guru Pendidikan Agama Islam di kelas 8 dan 9 juga mengembangkan sekaligus menyusun LKS. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berwujud lembaran berisi tugas-tugas guru kepada siswa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Atau dapat dikatakan juga bahwa LKS adalah panduan kerja siswa untuk mempermudah siswa dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>38</sup> Iswati, *Wawancara* pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 10.02

pembelajaran. Selanjutnya peneliti menemui salah satu siswi kelas 9, Taty Chelsea dengan ungkapannya sebagai berikut :

“Saat bapak guru Pendidikan Agama Islam akan mengajar saya melihat bapak menyiapkan materi dan membacakan rencana pembelajaran, kemudian membacakan di depan kelas tujuan-tujuan yang akan dicapai pak. Materinya apa? Metodenya apa? Alat/media yang digunakan apa? Begitu pak.”<sup>39</sup>

Hal ini juga berkaitan dengan wawancara dengan salah satu siswa putri kelas 8 Trista Azzahra Sapphire dengan ungkapan sebagai berikut :

“Saya lihat guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan perangkat pembelajaran pak. Sebelum melaksanakan pembelajaran bapak guru juga memberikan arahan terkait materi yang akan kita pelajari hari ini. Urutan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh bapak guru sudah sangat teratur dan sesuai.”<sup>40</sup>

Peneliti juga tidak lupa menjumpai salah satu siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 9. Dan siswa tersebut mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya melihat guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan pembelajaran dengan baik pak, saya di kelas menikmati suasana tersebut .”<sup>41</sup>

Berdasarkan dokumentasi peneliti terhadap perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah ada beberapa dokumen diantaranya; silabus 1 bendel, program tahunan 1 bendel, program semester 1 bendel, daftar hadir 1 bendel, daftar nilai 1 bendel, persiapan pembelajaran/RPP, materi pembelajaran buku paket pegangan guru 1 buah, buku paket pegangan siswa 30 buah. Sarana tersedia 1 unit laptop, 1 unit LCD. Dokumen tersebut juga tersimpan dalam bentuk *field*.

---

<sup>39</sup> Taty Chelsea, *Wawancara* dengan siswa kelas 9 pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 07.38

<sup>40</sup> Trista Azzahra S, *Wawancara* dengan siswa kelas 9 pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 08.06

<sup>41</sup> Wilis Mukti F, *Wawancara* dengan siswa kelas 8 pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 08.37

Perangkat pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh para guru pada semua jenjang pendidikan, dengan perencanaan yang baik dan terarah mempunyai nilai plus tersendiri, langkah awal menuju keberhasilan.

## **2. Pelaksanaan Metode pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam.**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam bentuk diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan salah satu cara dimana manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan suatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala hal yang dikatakan oleh orang yang mempunyai pendapat yang berbeda dan pengalaman-pengalaman yang berbeda kemudian di arahkan dengan satu tujuan pemikiran yang sama secara berkelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mustakim sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9.

“Saya membagi siswa kelas 8 dan 9 menjadi beberapa kelompok secara acak dan merata, dalam satu kelompok terdiri dari anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Setelah terbagi kelompok, saya memberikan permasalahan yang harus dipecahkan dengan materi makan dan minuman keras, judi dan pertengkaran. Bagaimana hukumnya makan dan minum-minuman keras serta apa yang dialami anak setiap hari disaat belanja makanan dan minuman keras di super market dan yang lainnya. Bahkan terlanjur makan dan minum sehingga timbul suatu pertanyaan, apakah makanan dan minuman yang baru saya makan dan minum itu halal atau haram? Berangkat dari permasalahan yang terjadi pada diri anak setiap hari perihal makanan dan minuman yang halal dan haram saya kemas dalam

bentuk diskusi kelompok, dari hasil diskusi kelompok dihubungkan dan diperkuat dengan dalil naqli yaitu Al Qur`an dan Al Hadist.<sup>42</sup>

Diskusi kelompok sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbicara sang anak, dimana anak dilatih untuk berpikir secara kritis. Dengan diskusi kelompok anak dapat memecahkan suatu permasalahan melalui proses berpikir kelompok. Anak yang berkemampuan rendah, sedang akan merasa mempunyai tanggung jawab yang sama dengan anak yang mempunyai kemampuan tinggi, sehingga termotivasi dari dalam pribadi anak didik untuk menggali kemampuannya. Dengan demikian dapat kita lihat suasana kelas menjadi lebih hidup dan antusias. Hal itu diungkapkan oleh Mustakim sebagai berikut.

Pembelajaran menjadi hidup dan menarik, anak-anak terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran muncul banyak pertanyaan apalagi pertanyaannya sesuai dengan apa yang dialami oleh anak itu sendiri di lingkungan masyarakat, itu akan lebih mengena secara mendalam terhadap pribadi anak dengan kata lain anak akan lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas, proses pembelajaran dengan metode *Problem Solving* tampak suasana kelas semakin hidup, anak-anak lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran mulai awal hingga akhir. Anak-anak yang semula pendiam, kurang aktif menunjukkan perubahannya, tampak kerjasama aktif dalam satu kelompok bahkan tiba gilirannya bertanya tanpa canggung-canggung dan penuh percaya diri, dia langsung menyampaikan pertanyaan terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan kehidupannya.

---

<sup>42</sup> Mustakim, *Wawancara* pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.20

Di dalam kelas yang terletak dilantai 2 tersedia sarana prasarana pembelajaran yang memadai, penataan ruang yang cukup baik, nyaman, tersedia LCD yang sangat membantu dalam pembelajaran.



Gambar 4.2

#### Pelaksanaan diskusi siswa dengan metode *Problem Solving*

Berdasarkan dokumentasi penulis, meja kursi ditata sesuai dengan kelompoknya terbagi 6 kelompok, anak-anak duduk saling berhadapan, ada 30 lembar kerja, seorang siswa menjadi ketua kelompok yang lainnya menjadi anggota.

Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti pada saat mencari data tentang perencanaan pembelajaran, peneliti kembali membandingkan dengan data wawancara yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Supriyadi. Peneliti melakukan suatu kesepakatan dengan bapak Wakil Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara. Berikut ungkapan bapak Wakil Kepala Sekolah terkait dengan dengan pelaksanaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teman-teman guru baik yang senior yang sudah berpengalaman dan junior (guru yang baru) sudah melaksanakan dengan baik pak sesuai prosedur,

guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 menerapkan metode *Problem Solving* pada proses pembelajaran pada pokok bahasan tertentu, siswa aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai akhir pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Wakil Kepala Sekolah mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 menggunakan metode *Problem Solving* sesuai dengan materi, RPP dan melaksanakan sesuai prosedur pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a. Siswa lebih menguasai dan memahami materi yang disampaikan guru dengan mempraktekkan metode *Problem Solving*.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 memadukan metode pembelajaran untuk mengatasi kekurangan penggunaan metode *Problem Solving* dengan cara memberikan penguatan materi pada siswa.
- c. Suasana siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung semakin kondusif dan semangat dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat membutuhkan metode pembelajaran yang mendukung materi yang akan disampaikan. Dengan adanya metode *Problem Solving* tidak hanya membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi namun juga memberikan manfaat yang besar bagi siswa, diantaranya mampu mengembangkan sikap, ketrampilan serta kemampuan daya pikir siswa dalam memecahkan masalah. Siswa kelihatan lebih berpartisipasi aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal-hal yang telah disampaikan oleh Ibu Iswati selaku Wakil Kepala Sekolah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 sesuai dengan standar prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peneliti mencoba untuk mengkroscek data yang diperoleh

peneliti dengan Waka Kurikulum, berikut ungkapan yang disampaikan bapak Mustakim, M.Pd .

“Menurut saya pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 dalam pokok bahasan tertentu dengan menerapkan metode *problem solving* sudah berjalan dengan baik, saya lihat anak-anak mengikuti secara aktif seluruh proses pembelajaran, saya juga melihat anak bertanya kepada ibu guru terhadap hal-hal yang belum diketahui dan diskusi kelompok dengan metode *problem solving* sangat sesuai dengan latar belakang siswa”.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Ibu Waka Kurikulum mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Wakil Kepala Sekolah yaitu :

“Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 menerapkan metode *Problem Solving* sesuai dengan perencanaan dan melaksanakan sesuai dengan perencanaan tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.<sup>44</sup>

- a. Siswa lebih mudah dan cepat memahami materi yang disampaikan guru dengan menggunakan metode *Problem Solving*.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9 mengkolaborasikan metode untuk lebih mengoptimalkan penggunaan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memantapkan penguasaan dan pemahaman, guru memberikan penguatan materi pada siswa.
- c. Siswa aktif dan semangat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran memadukan metode yang mendukung materi yang akan disampaikan. Anak dengan latar belakang dan potensi yang berbeda bukanlah hal yang mudah bagi guru untuk memberi

---

<sup>43</sup> Mustakim, *Wawancara* pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.20

<sup>44</sup> Iswati, *Wawancara* pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.15

pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya metode *Problem Solving* membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sekaligus anak mampu secara individu memecahkan masalah dalam menunjukkan kemampuan daya pikir. Siswa kelihatan lebih aktif dan semangat dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran adalah melakukan penilaian terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dilakukan ketika pendahuluan untuk mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki siswa terhadap kompetensi yang akan dipelajari, penilaian ketika sedang proses, dan penilaian diakhir kegiatan pembelajaran.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid lagi peneliti menemui salah satu siswa kelas 8 dan 9 yang bernama Haikal. Yang bisa diandalkan untuk menjawab pertanyaan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *problem solving*. Berikut ungkapan yang disampaikannya :

“Saya siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo kelas 8 dan 9, bapak guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan pembelajaran dengan metode *problem solving* dalam bentuk diskusi kelompok. Karena saya terlibat langsung dan sekaligus menjadi ketua kelompok.”<sup>45</sup>

Peneliti juga menemui salah satu anak kelas 8 dan 9 yang berkemampuan sedang, dia mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya ikut diskusi kelompok, pak guru memberikan tugas untuk mencari permasalahan yang pernah saya alami. Saya diperintah untuk memecahkan masalah itu menurut saya, saya tulis dan saya minta bimbingan bila saya kesulitan”.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Haikal, *Wawancara* pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 08.20

<sup>46</sup> Anggi, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 07.40

Peneliti pun tidak lupa menjumpai salah satu siswa kelas 8 dan 9 yang berkemampuan rendah yang bernama Dewi Ajeng. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya duduk berkelompok pak. Posisi duduk saling berhadapan dan saya jadi anggota kelompok pak. Tugas guru dikerjakan kelompok”.<sup>47</sup>

Berikutnya data yang didapatkan dari ke enam informan tersebut kembali didiskusikan dengan teman sejawat guna untuk memperkuat kevalidan data.

### **3. Evaluasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam.**

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam bentuk tes tulis dan tes lisan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data tentang evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9. Peneliti menemui kembali membuat janji dengan Bapak Mustakim, M.Pd guna untuk menggali data. Berikut ia mengungkapkan :

“Setelah saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok lalu saya lontarkan satu permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk diskusi kelompok dan tes tulis, tes lisan. Saya juga melakukan sharing dengan guru lain untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah saya lakukan.”

Tes tulis soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis yang dikemas dalam bentuk diskusi

---

<sup>47</sup> Dewi Ajeng, *Wawancara* pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 08.10

kelompok, itu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi untuk mendapat hasil evaluasi belajar sesuai harapan. Adapun tes lisan yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kita ketahui bersama bahwa tes hanya merupakan alat dan bukan merupakan tujuan. Sedangkan tujuannya adalah terletak pada apakah maksud kita memberikan tes itu.

Melalui pengamatan peneliti disaat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jelas terlihat anak menempati tempat duduk sesuai kelompoknya yang sudah dibagi oleh guru dengan sistem acak, adanya pemerataan antara anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dalam satu kelompok, kemudian guru memberi tugas dalam bentuk tes tulis dengan perincian pilihan ganda dan uraian. Dalam prakteknya tugas dikerjakan secara kelompok namun dalam penyelesaian akhir tetap ada tagihan tugas secara individu. Di sela-sela waktu tes tulis selesai kemudian guru melontarkan pertanyaan secara lisan kepada anak untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Tingkat pemahaman dan penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan meningkat terbukti hasil evaluasi pembelajaran dengan tes tulis dan tes lisan meningkat pula. Karena guru Pendidikan Agama Islam cukup kreatif dan inovatif dengan memunculkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak cepat terangsang dan tanggap untuk mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Anak-anak lebih paham pak, karena dibawa dalam suasana nyata kehidupan sehari-hari bukan sebatas cerita khayal belaka, apalagi anak yang lebih dulu menguasai dasar dari materi tersebut maka akan cepat menguasai/menyerap materi yang

diajarkan. Akan tetapi jika belum akan sedikit mengalami sulit menguasai/menyerap materi yang diajarkan”.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan guru semakin meningkat dengan metode *Problem Solving* terbukti guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak kemudian anak dapat menjawabnya dengan mudah. Anak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu bahkan ada yang menyelesaikan sebelum waktunya habis.

Dengan anak terlibat langsung dalam pokok permasalahan yang dihadapinya berarti memudahkan guru dalam menjalankan tugas dalam proses pembelajaran. Anak merasa diorangkan akan kemampuannya menjadi motivasi tersendiri dan pemicu semangat untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran sehingga prestasi belajarnya menjadi lebih meningkat. Senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Mustakim sebagai berikut :

“Dengan metode *Problem Solving* yang saya terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 dan 9 nilai siswa mengalami peningkatan pak. Tidak sedikit siswa yang nilai ulangan hariannya mendapat nilai 100, dan sedikit nilai di bawah KKM”.<sup>49</sup>

Wawancara dengan Bapak Mustakim telah mendapatkan beberapa informasi dalam pelaksanaan evaluasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9, siswa melakukan diskusi dengan teman sejawat, memberikan tugas yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8 dan 9, dengan tes tulis dan tes lisan.

---

<sup>48</sup> Achmad Fauzi, *Wawancara* pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 07.20

<sup>49</sup> Mustakim, *Wawancara* pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 08.25

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil evaluasi tampak terlihat nilai harian, nilai akhir semester anak yang tadinya dibawah ketuntasan minimal menjadi diatas KKM, apalagi anak dengan kemampuan di atas ketuntasan minimal juga semakin meningkat.

### **C. Temuan penelitian di SMP Negeri 5 Sidoarjo**

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

- a. Menyusun Silabus.

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

- 1) Menyusun Prota (program tahunan).

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

- 2) Menyusun Prosem (program semester).

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka

dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

3) Menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Standar Kompetensi
- c) Kompetensi Dasar
- d) Indikator tujuan pembelajaran
- e) Materi ajar
- f) Metode pembelajaran
- g) Langkah-langkah pembelajaran
- h) Sarana dan sumber belajar
- i) Penilaian dan tindak lanjut.

4) Mempersiapkan Materi Pembelajaran.

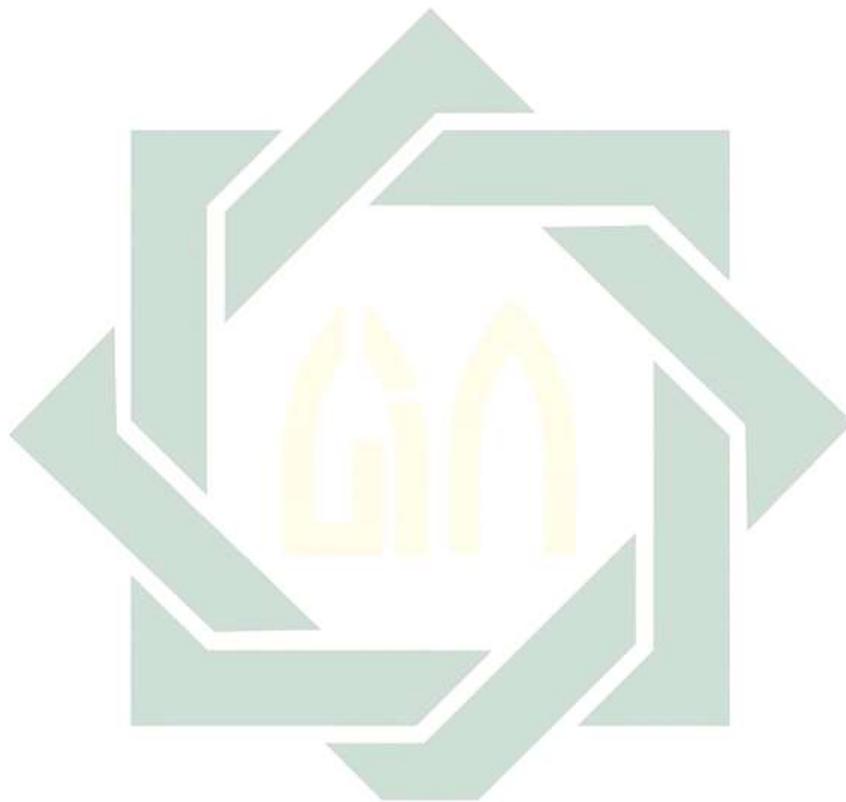
Guru menyiapkan materi pembelajaran yang meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

5) Menyiapkan soal-soal baik dari buku paket, soal-soal membuat sendiri.

- a) Guru menyiapkan soal-soal baik dari buku paket dan menyiapkan soal-soal membuat sendiri, diakumulasikan sebagai materi tugas tambahan siswa/PR, materi ulangan, materi lembar kerja siswa /LKS.

b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

c) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo dilakukan dengan menerapkan tes tulis



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian dan analisis data lintas kasus. Analisis lintas kasus ini dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama penelitian dilapangan. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan : (1) perencanaan metode pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam, (2) pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam, (3) evaluasi metode pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam.

#### **A. Perencanaan metode pembelajaran *Problem Solving* Pendidikan Agama Islam.**

Pembelajaran yang baik terjadi melalui proses. Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaranlah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran itu semuanya merupakan keinginan-keinginan. Setiap keinginan adakalanya dapat tercapai, adakalanya tidak tercapai. Ini tergantung pada upaya mewujudkan keinginan itu. Sedangkan keberhasilan suatu upaya ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling mendasar adalah kemampuan seseorang melakukan upaya dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantar siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus menyiapkan silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan

pembelajaran/RPP, materi pembelajaran dan LKS. Demikian juga perencanaan yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Sidoarjo

Perencanaan pembelajaran jangka menengah adalah program-program belajar untuk setiap kelas dan semester yang sering disebut sebagai silabus. Peran guru pendidikan agama Islam mengembangkan silabus tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam memetakan pembelajaran selama satu semester. Silabus memperlihatkan rincian yang akan dilakukan siswa selama satu periode tertentu ( sepanjang semester dan pada setiap pelajaran).

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, tahun pelajaran) standart kompetensi, kompetensi dasar , alokasi waktu dan keterangan.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah :

- a. Berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dan struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah, analisis berapa minggu efektif dalam satu semester, seperti yang telah ditetapkan dalam gambar alokasi waktu efektif.
- b. Melalui analisis tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran. .

Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, pratikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 19 minggu kerja termasuk penyelenggaraan tatap muka, mid semester dan ujian semester.

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keteranganketerangan. Program semester adalah rancangan kegiatan belajar mengajar secara garis besar yang dibuat dalam jangka waktu satu semester dengan memperhatikan program tahunan dan alokasi waktu tiap minggu.

Pengertian semester bagi guru adalah langkah awal dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa siswinya, dengan program semester ini akan terinci apa-apa yang akan dilaksanakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Program semester sudah menjadi tugas setiap guru untuk selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran setiap bulannya. Tapi kadang-kadang karena kesibukan hal yang seharusnya menjadi prioritas kita jadi terlewatkan. Jadi wajar saja jika namanya rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester, program tahunan biasanya juga akan tertinggal (menyusun untuk dikerjakan). Hal-hal yang biasa dilakukan untuk membuat perangkat itu diantaranya adalah melihat, memodifikasi perangkat dari sekolah lain dan yang terpenting adalah menyesuaikan dengan kemampuan sekolah masing-masing. Karena belum tentu sekolah A (pemisalan) mempunyai kemampuan dan kesanggupan yang sama dengan sekolah B. Oleh karena itu, perlu jaringan kerja sama antar guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kalau tingkat SD dengan nama KKG PAI (kelompok kerja guru Pendidikan Agama Islam). Tingkat SMP/SMA dengan nama MGMP PAI (musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam). Dengan uraian diatas, program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Untuk menyusun suatu program, baik program tahunan dan program semester harus memperhatikan kalender akademik atau kalender pembelajaran. Pada kalender tersebut akan terlihat hari efektif dan hari yang tidak efektif atau hari libur.

Kemudian dari silabus dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih operasional dan rinci. Dalam membuat RPP pendidik diberikan keleluasaan dalam menyusun, pendidik bisa mengubah, atau memodifikasi dengan disesuaikan keadaan sekolah dan karakter peserta didik. Perencanaan pembelajaran terbatas atau perencanaan jangka pendek adalah rencana yang disusun oleh individual guru. Perencanaan tersebut akan menunjukkan apa yang guru uraikan setiap pertemuan. Inilah yang disebut dengan perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru yang baik sudah tentu terbiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelum pertemuan harian di kelas dengan siswanya. Akan tetapi pembelajaran setiap hari hanyalah sebagian kecil dari perencanaan yang lebih besar, yaitu mencapai target semester, misi sekolah dan sistem pendidikan nasional. Seorang guru dengan kemampuan yang dimiliki mengembangkan perencanaan pembelajaran pada topik, pokok bahasan atau sub pokok bahasan pada mata pelajaran yang diajarkan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya yang ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya dari pihak siswa.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lainnya yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar tersebut didapatkan.

Umumnya baik guru, siswa, maupun orang tua cenderung menganggap sumber bahan ajar hanya dititikberatkan pada buku. Keberadaan buku memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun jangan sampai hanya berpedoman pada buku. Karena masih banyak sumber bahan ajar yang lain selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Namun selain buku, sumber bahan ajar lainnya dapat didapatkan dari internet, jurnal, majalah, koran, CD interaktif, lingkungan dan masih banyak lagi yang digunakan sebagai sumber belajar.

Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Terkait dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, pemanfaatan, serta sumber materi pembelajaran. Sehingga guru akan lebih mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Begitu juga dengan siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran tersebut. Selain itu siswa bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan

sebelumnya dikarenakan sumber bahan ajarnya tidak hanya satu jenis saja. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), evaluasi. Lembar Kerja Siswa (LKS) bisa diartikan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Prinsipnya lembar kerja siswa adalah tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, tetapi hanya diberi penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Mengandung permasalahan (*Problem Solving*) sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir mereka dengan memecahkan permasalahan tersebut.

Lembar kerja siswa merupakan bahan pembelajaran cetak yang paling sederhana karena komponen isinya bukan pada materi ajar tetapi pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. LKS sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi *heuristik* maupun *ekspositorik*. Dalam strategi *heuristik* LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi *ekspositorik* LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada siswa. Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah. Adapun bagi siswa penggunaan LKS bermanfaat untuk: meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, melatih dan mengembangkan ketrampilan proses pada siswa sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan, membantu

memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut, membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar siswa secara sistematis.

## **B. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*.**

Dalam penerapan metode diskusi, guru diharapkan harus benar-benar mampu mengorganisasikan siswa sehingga diskusi dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Peran guru mengatur suasana kelas yang memungkinkan agar setiap siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya. Setiap siswa harus saling mendengar dan menghormati pendapat orang lain. Setiap siswa berkesempatan yang sama yaitu harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting. Dengan diskusi diharapkan setiap siswa harus dapat mengembangkan potensi pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam penerapan metode *Problem Solving* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Menarik kesimpulan. Adapun peran siswa dalam diskusi dengan menggunakan metode *problem solving* adalah sebagai berikut : Peserta satu sama lain harus saling mengenal, peserta harus menyiapkan diri, peserta harus berusaha berfikir dengan berpijak kepada masalah, peserta harus cukup sabar dan menarik, peserta harus mengembangkan rasa kebersamaan kelompok, diskusi harus tetap berpegang pada pokok masalah, peserta dapat saling membantu, siswa dapat

menyatakan pendapatnya, siswa aktif berfikir dengan cepat dan tersusun logis, merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai, siswa merasa bebas dan gembira.

### **C. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*.**

Sebagai proses pembelajaran merupakan proses yang berkesinambungan, tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek *kognisi*, tetap lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Maka karena itu diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Keberhasilan pembangunan nasional dimasa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan secara khusus, pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka di dalam menilai seorang siswa haruslah dapat menerapkan sistem evaluasi yang tetap dengan keberadaan siswa. Sistem evaluasi ini menentukan dalam penilaian setiap akhir dari kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar guna mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

Sistem evaluasi PAI sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam dan ini tidak dapat dipisahkan karena dimanapun berada dalam mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai harus terkait dengan sistem evaluasi yang terencana dengan baik dalam proses pembelajaran. Maka berhasil tidaknya suatu tujuan yang dihendaki tergantung pada penerapan sistem evaluasi itu sendiri.

Begitu urgensi sistem evaluasi pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk akhlakul karimah dan kepribadian yang insan kamil, proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dari sistem evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui seseorang siswa. Sejauhmana mereka dapat menerima materi yang disampaikan dan mereka mempraktekkan atau mengamalkan materi yang didapat pada lingkungan masyarakat.

Bentuk tes yang digunakan dilembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes non obyektif. Obyektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes yang non obyektif adalah sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes yang obyektif adalah yang sistem penskorannya obyektif, sedang tes yang non obyektif sistem penskorannya dipengaruhi subyektif pemberi skor.

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan di kelas harus jelas dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah ; mengajukan pertanyaan memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Baik benar salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi ke kelas untuk mengaktifkan kelas. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutup. Pada bab ini memuat dua sub pokok bahasan, yaitu kesimpulan dan Saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan dan pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan aplikasi penerapannya direncanakan sebaik mungkin yang terintegrasi dalam penyusunan silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran /RPP, materi pembelajaran dan LKS.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan aplikasi penerapannya dilaksanakan sebaik mungkin yang terintegrasi dalam diskusi kelompok.
3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan aplikasi penerapannya dilaksanakan sebaik mungkin yang terintegrasi melalui tes tulis dan tes lisan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan

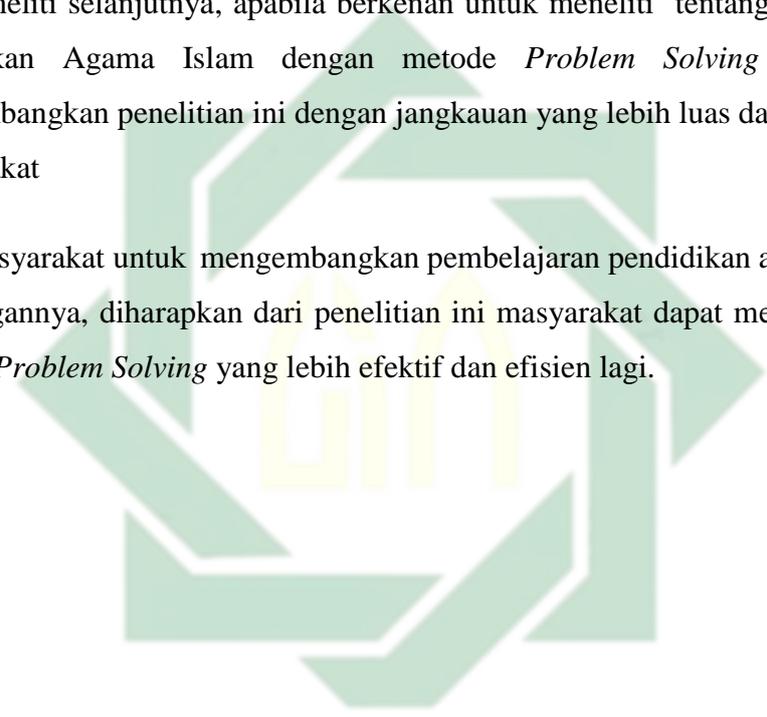
Untuk mengoptimalkan peran pendidik dalam melaksanakan pendidikan, guru perlu untuk lebih kreatif dan *inovatif* dalam kegiatan proses pembelajaran dan melakukan pendekatan dari kegiatan yang biasa dilakukan siswa untuk memasukkan materi pembelajaran.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, apabila berkenan untuk meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam.

## 3. Masyarakat

Bagi masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungannya, diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat mengembangkan metode *Problem Solving* yang lebih efektif dan efisien lagi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, Ridwan. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan*. 4th ed. Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Ananda Putri, Yulita. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jasmaniah- Kinestetik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdn 97 Palembang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Patah, 2016.
- Andriani, Helmina, Hardani Ahyar, and Dhika Juliana Sukmana. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Bahri Djamarah, Syaiful, and Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Chalil, Achjar, and Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Harsono. *Implementasi Kebijakan Dan Politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Inkiriwang, Nevi Yuliana. “Implementasi Bauran Pemasaran Melalui Kegiatan Sales E-Commerce Pada Ota (Online Travel Agent).” Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019.
- Kamus Pusat Bahasa, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustaqim, Thoyibin. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pendidikan Nasional, Departemen. “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.” Kementrian Pendidikan Nasional, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sohimin, Arus. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media, 2002.

Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2002.

———. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 3. Jakarta: Kalam Mulya, 2001.

Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A